

Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Melalui Berpikir Kreatif

Maya Nurfitriyanti

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No. 58C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia
Email : maya_fitri31@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap pemahaman konsep matematika. 2) pengaruh berpikir kreatif terhadap pemahaman konsep matematika. 3) interaksi antara model pembelajaran SAVI dan berpikir kreatif terhadap pemahaman konsep matematika. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Uji statistik yang dilakukan yaitu ANAVA Dua Arah. Populasi penelitian ini yaitu mahasiswa semester V program studi pendidikan matematika Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Sampel yang diambil pada penelitian ini sejumlah 40 orang dengan teknik sampling yaitu *random technique sampling*. Hasil penelitian ini yaitu : 1) terdapat pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap pemahaman konsep matematika pada taraf kekeliruan 5% dengan nilai signifikan 0,000. 2) terdapat pengaruh berpikir kreatif terhadap pemahaman konsep matematika pada taraf kekeliruan 5% dengan nilai signifikan 0,000. 3) tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran SAVI dan berpikir kreatif terhadap pemahaman konsep matematika pada taraf kekeliruan 5% dengan nilai signifikan 0,113.

Kata Kunci : Model Pembelajaran SAVI, Berpikir Kreatif dan Pemahaman Konsep Matematika

The Influence of the SAVI Learning Model on Understanding the Concept of Mathematics Through Creative Thinking

Abstract

The purpose of this research were to know : 1) influence of SAVI learning model on understanding of mathematical concept. 2) influence of creative thinking on understanding of mathematical concept. 3) interaction between SAVI learning model and creative thinking on understanding of mathematical concept. This is a quantitative research by experimental research methods. This research used two way ANAVA. The population of this research were mathematic students in University of Indraprasta PGRI. Sampels of this research were 40 students with used random technique sampling. The result of this research are 1) there are any influence of SAVI learning model on understanding of mathematical concept. 2) there are any influence of creative thinking on understanding of mathematical concept. 3)there are not any interaction between SAVI learning model and creative thinking on understanding of mathematical concept.

Keywords : SAVI Learning Model, Understanding of Mathematical Concept and Creative Thinking

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting dan diperlukan oleh manusia, yang bermaksud untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Tirtarahardja dan Sulo (2005:1) bahwa potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Namun kenyataannya saat ini Indonesia masih banyak mengalami masalah di dalam dunia pendidikan. Salah satu masalah tersebut yaitu para pengajar di Indonesia yang kurang kompeten atau kurang profesional dalam mengajar.

Kebanyakan peserta didik saat ini kurang menyukai pelajaran matematika. Banyak yang berpendapat kalau matematika itu sulit, rumit, tidak menyenangkan, dan bahkan ada yang menganggap bahwa belajar matematika itu tidaklah penting. Sebenarnya pendapat itu tidaklah tepat. Banyak peserta didik berpendapat seperti itu disebabkan oleh cara belajar matematika yang monoton dan membosankan.

Tanpa kita sadari matematika hadir disetiap kegiatan sehari-hari. Ketidaksukaan terhadap matematika itu timbul karena kurang pahamnya tentang matematika itu sendiri. Dan kebanyakan dari mereka juga tidak tahu akan manfaat mempelajari matematika, sehingga membuat mereka semakin tidak ingin mempelajarinya. Di dalam matematika memang banyak menggunakan symbol dan rumus-rumus yang harus dihafal dan diingat. Karena itu banyak juga yang nilai matematikanya tidak bagus atau prestasi belajar matematika kurang memuaskan.

Fajriyah (2015: 1) menjelaskan bahwa Matematika adalah ilmu pembelajaran eksak yang dapat berupa pola, bentuk, dan ruang, serta operasi perhitungan konsep-konsep abstrak yang dapat menimbulkan proses berpikir ilmiah dan mengembangkan daya pikir yang diperlukan oleh peserta didik bagi kehidupan bermasyarakat maupun dalam menempuh pendidikan yang tinggi. Dengan kata lain, matematika merupakan ilmu eksak yang berupa operasi perhitungan konsep-konsep abstrak yang menimbulkan proses berpikir ilmiah dan mengembangkan daya pikir yang diperlukan dalam kehidupan

bermasyarakat serta digunakan dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam pelajaran matematika, selain harus hafal rumus dan dapat berhitung, peserta didik haruslah paham akan konsep matematik serta apa yang harus dikerjakan. Mampu untuk menjawab atau memecahkan masalah yang terjadi disetiap soal dan menyelesaikannya secara kreatif, baik dan benar. Salah satu bidang matematika yang dianggap sulit yaitu bidang statistika matematika. Statistika matematika ini dianggap sulit karena dalam penyelesaiannya, peserta didik harus menghafal dan menguasai rumus-rumus serta konsep matematika lainnya. Dan pada proses pembelajarannya, peserta didik dianggap sudah paham dan menguasai rumus-rumus dan konsep tersebut.

Pemahaman konsep merupakan bagian yang paling penting dalam pembelajaran matematika, karena pemahaman terhadap konsep-konsep matematika merupakan dasar untuk belajar matematika secara bermakna. Pemahaman konsep terdiri dari dua kata yakni, pemahaman dan konsep. Menurut Ansharullah (2011: 64) "Konsep adalah suatu pengertian abstrak yang meliputi hal-hal universal, mendasar, filosofis dan teoritis yang di dasarkan atas seperangkat konsepsi." Pada hakikatnya konsep adalah suatu pengertian yang meliputi hal-hal universal, mendasar, dan teoritis yang didasarkan atas pendapat. Pemahaman menurut Sardiman (2014: 42) "pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai suatu dengan pikiran." Dengan begitu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi.

Pemahaman konsep merupakan dasar utama dalam pembelajaran matematika. Depdiknas (dalam Kurniawati, 2015: 19-27) pemahaman konsep merupakan satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Dengan demikian pemahaman konsep merupakan

kemampuan yang diperlukan dalam belajar matematika, dimana dalam matematika menekankan pada konsep. Artinya, sebelum belajar matematika siswa diharapkan sudah memahami konsep matematika terlebih dahulu agar nantinya dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Namun pada kenyataannya, saat ini pemahaman peserta didik Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut terjadi karena dalam kegiatan pembelajaran matematika di Indonesia saat ini masih berkonsentrasi pada hal-hal yang masih prosedural. peserta didik terbiasa dilatih untuk menyelesaikan banyak soal tanpa pemahaman yang mendalam. Dalam Sufi (2015: 2) hasil survei yang dilakukan PISA tahun 2012 menunjukkan bahwa dari 65 negara, Indonesia menempati peringkat ke 64 dalam matematika. Kenyataan ini disebabkan karena belum tercapainya upaya pendidik untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam matematika, terutama pemahaman konsep matematika peserta didik.

Adapun indikator yang menunjukkan pemahaman konsep menurut Rahmawati (2015: 3) adalah: (1) menyatakan ulang sebuah konsep, (2) mengklasifikasi objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, (3) memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, (4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, (5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, (6) menggunakan, memanfaatkan, dan prosedur atau operasi tertentu, (7) mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Disetiap jenjang pendidikan pasti memiliki masalahnya masing-masing, dan kebanyakan dari para peserta didik yang bersekolah di sekolah menengah kejuruan (SMK) sengaja tidak memilih masuk SMA dikarenakan dalam pelajaran matematikanya tidaklah terlalu rumit. Sehingga tak jarang pula dari para peserta didiknya tidak terlalu memerhatikan pelajaran matematika, mereka lebih fokus kepada pelajaran kejuruan yang ada. Padahal tanpa mereka sadari semua mata pelajaran memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya terutama pelajaran matematika. Mengingat matematika berperan penting sebagai pembimbing pola pikir maupun pembentuk sikap, oleh sebab itu pembelajaran

matematika harus dapat dilakukan dengan baik. Sesuai dengan pernyataan Handoko (dalam Marliani, 2015: 15) yang menyatakan bahwa matematika dapat difungsikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang sistematis, logis, kreatif, disiplin, dan kerjasama yang efektif dalam kehidupan yang modern dan kompetitif.

Kemampuan berpikir merupakan kegiatan yang bersifat reflektif, kritis, dan kreatif pada suatu proses yang melibatkan pembentukan konsep, menganalisis atau menyelesaikan suatu permasalahan. Salah satu kemampuan berpikir yang perlu dikembangkan dalam matematika adalah kreativitas terutama kreativitas dalam upaya memecahkan suatu masalah dalam belajar matematika. Setiap peserta didik pasti memiliki cara dan kreativitas yang berbeda. Kreativitas peserta didik dalam belajar matematika diperlukan untuk mengerjakan dan menjawab setiap soal. Mampu mengerjakan dengan konsep yang mereka pahami sendiri, sehingga matematika bukan sesuatu hal yang harus ditakuti dan dihindari. Kreativitas di samping sangat diperlukan dalam kehidupan dan dapat dipergunakan untuk memprediksi keberhasilan belajar (Dewing, 1970; Butcher, 1973; Munandar, 1985; Harrington, et al., 1983 dalam Nurhayati, 2011: 84).

Berpikir kreatif menurut Putra dkk (2012: 23) bahwa, “berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang menghasilkan bermacam-macam kemungkinan ide dan cara secara luas dan beragam”. Berpikir kreatif merupakan proses dari berpikir yang dapat menghasilkan banyak ide dan cara secara luas dan beragam. Kemudian diperjelas oleh pendapat Marliani (2015: 18) bahwa, “berpikir kreatif merupakan kegiatan untuk menghasilkan suatu ide, gagasan, pemecahan masalah, mampu menemukan pola tertentu yang saling menghubungkan satu sama hal lainnya untuk menemukan makna”. Berpikir kreatif ini merupakan jenis berpikir yang mengarahkan untuk menghasilkan suatu ide, gagasan, pemecahan masalah untuk saling terhubung satu dan lainnya.

Berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir untuk menemukan sesuatu yang menghasilkan bermacam-macam kemungkinan ide dan cara pemecahan masalah, mampu menemukan pola tertentu yang saling

menghubungkan satu sama hal lainnya untuk menemukan makna. Berpikir kreatif menuntut untuk menghasilkan ide yang lebih baik. Sehingga dengan adanya proses berpikir kreatif membuat peserta didik menghasilkan ide dalam menyelesaikan permasalahan yang ada terutama dalam permasalahan matematika.

Menurut Munandar dalam Hendriana, Rohaeti dan Sumarmo (2017: 113) indikator berpikir kreatif secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Kelancaran meliputi : a) Mencetuskan banyak ide, banyak jawaban, banyak penyelesaian masalah, banyak pertanyaan dengan lancar; b) Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal; c) Memikirkan lebih dari satu jawaban.
2. Kelenturan meliputi : a) Menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi; b) Melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda; c) Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda; d) Mampu mengubah cara pendekatan atau pemikiran.
3. Keaslian meliputi : a) Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik; b) Memikirkan cara yang tidak lazim; c) Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagiannya.
4. Elaborasi meliputi : a) Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk; b) Menambah atau memerinci detail-detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Dalam proses pembelajaran saat ini, interaksi pembelajaran selama ini berpusat hanya pada pendidik. Pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan metode ceramah. Akibatnya siswa menjadi jenuh dalam belajar matematika. Hal ini memungkinkan siswa memahami konsep matematika sangatlah minim, karena siswa tidak dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Hal ini mengharuskan pendidik agar dapat menciptakan pembelajaran matematika yang efektif dan efisien dengan metode atau model pembelajaran yang tepat. Karena jika metode atau model yang dipilih tepat, tidak menutup kemungkinan para peserta didik akan dapat lebih mampu untuk mengerti pelajaran matematika. Begitu pula menurut Roestiyah

(dalam Djamarah dan Aswan Zain, 2013: 74) menyatakan pendidik harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien.

Dalam model pembelajaran ditunjukkan secara jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh pendidik dan juga peserta didiknya. Menurut Sutikno (2014: 58) bahwa, “model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Model pembelajaran merupakan kerangka yang menggambarkan prosedur belajar yang sudah tersusun untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan pembelajaran matematika yang efektif dan efisien pendidik harus memiliki strategi untuk menggunakan metode atau model pembelajaran yang tepat, agar mengena pada tujuan pembelajaran. Dan fungsi dari belajar matematika salah satunya mengembangkan pemahaman konsep matematika melalui latihan berpikir kreatif yang bersifat kognitif maupun non-kognitif, sehingga pemahaman konsep matematika peserta didik dapat diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI), karena dalam model ini melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami.

Model pembelajaran SAVI lebih berorientasi pada peserta didik yang menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan melibatkan semua indera sehingga akan berpengaruh besar pada pembelajaran. Model pembelajaran SAVI menurut Haerudin (2011: 287) adalah metode pembelajaran yang melibatkan seluruh anggota tubuh dari gerakan tubuh, pendengaran, kemampuan membayangkan, dan mampu bersifat cendikia atau berkaitan dengan kemampuan merenungkan, merumuskan, dan menghubungkan dengan memfungsikan pikiran secara baik dan benar. Metode atau model pembelajaran yang melibatkan seluruh anggota tubuh untuk digunakan dalam menyambungkan pikiran dan gerakan secara baik dan benar.

Dave Meier (Rusman, dalam Fatmawati dan Rusdiana, 2015: 124) menyajikan suatu sistem lengkap untuk melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami yang dikenal dengan model SAVI, yaitu *Somatic* (belajar dengan bergerak dan berbuat), *Auditory* (Belajar dengan berbicara dan mendengar), *Visual* (Belajar dengan mengamati dan menggambarkan) dan *Intellectual* (belajar dengan merenung, berpikir dan menyelesaikan masalah). Model pembelajaran SAVI merupakan cara belajar alami karena melibatkan kelima indera yang kita miliki. Adapun model pembelajaran SAVI dapat direncanakan dan dikelompokkan dalam empat tahap. Langkah-langkahnya menurut Shoimin (2014: 178), yaitu:

1. Tahap Persiapan (kegiatan pendahuluan)
Pada tahap ini pendidik membangkitkan minat peserta didik memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar
2. Tahap Penyampaian (kegiatan inti)
Pada tahap ini pendidik hendaknya membantu peserta didik menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar.
3. Tahap Pelatihan (kegiatan inti)
Pada tahap ini pendidik hendaknya membantu peserta didik mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.
4. Tahap Penampilan Hasil (kegiatan penutup)
Pada tahap ini pendidik hendaknya membantu peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan, sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.

Kelebihan model pembelajaran SAVI menurut Shoimin (2014: 182) antara lain:

1. Membangkitkan kecerdasan terpadu peserta didik secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.

2. Memupuk kerja sama karena peserta didik yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai.
3. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan juga belajar secara efektif.
4. Mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotorik peserta didik.
5. Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

Kekurangan model pembelajaran SAVI menurut Shoimin (2014: 182) antara lain:

1. Pendekatan ini menuntut adanya pendidik yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.
2. Karena peserta didik terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga kesulitan menemukan gagasannya sendiri.
3. Membutuhkan waktu yang lama terutama bila peserta didik memiliki kemampuan lemah.
4. Pendekatan ini tidak dapat diterapkan untuk semua materi dalam pembelajaran matematika.

Dengan penerapan model pembelajaran SAVI diharapkan pendidik mampu memberi rangsangan untuk melatih keterampilan dan agar peserta didik tidak merasa bosan mendapatkan konsep pemahaman matematika. Sehingga dapat meningkatkan nilai pelajaran matematika dan pemahaman konsep matematika. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk membuat artikel yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI) terhadap Pemahaman Konsep Matematika Melalui Berpikir Kreatif."

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode quasi eksperimen. Pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu model pembelajaran SAVI dan berpikir kreatif serta variabel terikat yaitu pemahaman konsep matematika. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini yaitu ANAVA 2 ARAH dengan desain penelitian :

Model Pembelajaran	Model Pembelajaran SAVI	Model Pembelajaran Konvensional
Berpikir Kreatif		
Berpikir Kreatif Tinggi	Y_{11}	Y_{12}
Berpikir Kreatif Rendah	Y_{21}	Y_{22}

Gambar 1 Desain Penelitian

Populasi dari penelitian ini yaitu mahasiswa semester V program studi pendidikan matematika Universitas Indraprasta PGRI pada tahun ajaran 2017/2018. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 40 orang yaitu sekitar 10% dari jumlah populasi. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Random Technique Sampling*, sehingga setiap

mahasiswa memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Uji Deskripsi Data

		E_Kreatif _T	E_Kreatif _R	K_Kreatif f_T	K_Kreatif f_R	Kreatif_T	Kreatif _R	Ekepri men	Kontrol
N	Valid	10	10	10	10	20	20	20	20
	Missing	10	10	10	10	0	0	0	0
Mean		88,60	79,80	76,80	58,40	82,70	69,10	84,20	67,60
Median		90,00	80,00	77,00	58,00	85,00	71,00	86,00	66,00
Mode		94	90	62	54	90	54	90	54
Std. Deviation		7,121	9,114	11,478	9,180	11,093	14,134	9,151	13,835
Variance		50,711	83,067	131,733	84,267	123,063	199,779	83,747	191,411
Skewness		-1,471	-0,632	0,275	-0,118	-0,589	-0,092	-0,848	0,312
Std. Error of Skewness		0,687	0,687	0,687	0,687	0,512	0,512	0,512	0,512
Kurtosis		2,623	-0,129	-1,064	-0,229	-0,921	-0,926	0,126	-0,269
Std. Error of Kurtosis		1,334	1,334	1,334	1,334	0,992	0,992	0,992	0,992
Minimum		72	62	62	42	62	42	62	42
Maximum		96	90	96	72	96	90	96	96

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pemahaman konsep matematika terbesar peserta didik diperoleh pada kelompok belajar yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dengan tingkat berpikir kreatif tinggi. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 88,60 dengan nilai tengah sebesar 90,00 dan modus sebesar 94 serta nilai standar deviasi sebesar 7,121. Rata-rata terbesar kedua diperoleh pada kelompok belajar yang diajarkan dengan menggunakan model

pembelajaran SAVI dengan tingkat berpikir kreatif rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 79,80 dengan nilai tengah sebesar 80,00 dan modus sebesar 90 serta nilai standar deviasi sebesar 9,114.

Urutan ketiga diperoleh oleh kelompok belajar yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan tingkat berpikir kreatif tinggi. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 76,80 dengan nilai tengah sebesar 77,00 dan modus sebesar 62 serta nilai standar deviasi

sebesar 11,478. Rata-rata terendah diperoleh oleh kelompok belajar yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan tingkat berpikir kreatif rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 58,40 dengan nilai tengah sebesar 58,00 dan modus sebesar 54 serta nilai standar deviasi sebesar 9,180.

Berdasarkan keempat kelompok belajar tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pemahaman konsep matematika tertinggi diperoleh pada peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran SAVI dengan tingkat berpikir kreatif yang tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang baru bagi peserta didik yang dapat memicu semangat belajar mereka. Selain itu tingkat berpikir kreatif mempengaruhi pemahaman konsep matematika khususnya pada mata kuliah pengantar teori peluang. Hal ini disebabkan pada peserta didik yang tingkat berpikir kreatif tinggi akan mencari cara baru yang menyenangkan dalam belajar.

Berdasarkan model pembelajaran yang digunakan, rata-rata pemahaman konsep matematika yang diajarkan dengan model pembelajaran SAVI lebih tinggi daripada rata-rata yang diajarkan dengan menggunakan

metode konvensional. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai yang diperoleh. Rata-rata nilai kelompok belajar yang diajarkan menggunakan model pembelajaran SAVI sebesar 84,20 dengan nilai tengah sebesar 88,00 dan modus sebesar 90 serta nilai standar deviasi sebesar 9,151. Rata-rata nilai kelompok belajar yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional sebesar 67,60 dengan nilai tengah sebesar 66,00 dan modus sebesar 54 serta nilai standar deviasi sebesar 13,835.

Berdasarkan tingkat berpikir kreatif, rata-rata pemahaman konsep matematika pada peserta didik yang memiliki tingkat berpikir kreatif tinggi lebih tinggi daripada rata-rata pemahaman konsep matematika pada peserta didik yang memiliki tingkat berpikir kreatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai yang diperoleh. Rata-rata hasil belajar pada peserta didik yang memiliki tingkat berpikir kreatif tinggi sebesar 82,70 dengan nilai tengah sebesar 85,00 dan modus sebesar 90 serta nilai standar deviasi sebesar 11,093. Rata-rata hasil belajar pada peserta didik yang memiliki tingkat berpikir kreatif rendah sebesar 69,10 dengan nilai tengah sebesar 71,00 dan modus sebesar 54 serta nilai standar deviasi sebesar 14,134.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	E_Kreatif_ T	E_Kreatif_ R	K_Kreatif_ T	K_Kreatif_ R	Kreatif_ T	Kreatif_ R	Eksperimen	Kontrol
N	10	10	10	10	20	20	20	20
Rata-rata	88,60	79,680	76,,80	58,40	82,70	69,10	84,20	67,60
Standar Deviasi	7,12	9,11	11,48	9,18	11,09	11,09	9,15	13,,84
Signifikansi	0,910	0,975	0,997	0,996	0,783	0,996	0,551	0,993

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada setiap kelompok lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti

bahwa data pada setiap kelompok berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

F	df1	df2	Sig.
1,238	3	36	0,310

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar

dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa homogen.
keempat kelompok data merupakan data

Tabel 5. Hasil Uji ANOVA Dua Arah

	JK	df	RJK	F	Sig.
Antar Kolom	4835,60	3	1611,87	18,43	0,000
Antar Baris	230432,40	1	230432,40	2635,19	0,000
Model Pembelajaran SAVI	2755,60	1	2755,60	31,51	0,000
Berpikir Kreatif	1849,60	1	1849,60	21,15	0,000
Model SAVI * B.Kreatif	230,40	1	230,40	2,64	0,113
Error	3148,00	36	87,44		
Total	234816,00	40			
Corrected Total	7983,60	39			

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap pemahaman konsep matematika. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi pada metode pembelajaran kurang dari nilai 0,05 yaitu sebesar 0,000. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh berpikir kreatif terhadap pemahaman konsep matematika khususnya pada mata pengantar teori peluang. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi berpikir kreatif lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Namun, berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran SAVI dengan tingkat berpikir kreatif. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi antara model pembelajaran SAVI dan berpikir kreatif lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,113.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap pemahaman konsep matematika pada taraf kekeliruan 5%. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai F hitung sebesar 31,51. Pada hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa rata-rata nilai kelompok belajar yang diajarkan menggunakan model pembelajaran SAVI sebesar 84,20 lebih tinggi dari rata-rata nilai kelompok belajar yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran konvensional sebesar 67,60. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afriawan, Binadja dan Latifah (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan SAVI bervisi SETS memiliki pengaruh positif terhadap

pencapaian kompetensi. Hal ini dikarenakan pembelajaran pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki peserta didik. Dengan model pembelajaran SAVI proses pembelajaran menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual (berpikir) dan penggunaan semua indera.

Putra (2013) dalam artikelnya menyatakan bahwa peserta didik yang memperoleh pembelajaran geometri dengan pendekatan SAVI berbantuan Wingeom memiliki kemampuan generalisasi matematis yang lebih baik daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional. Pada dasarnya model pembelajaran SAVI menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan bahwa belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa setiap orang memiliki cara belajar yang berbeda. Sehingga dengan model pembelajaran SAVI maka peserta didik dapat semakin menghayati materi pelajaran yang diterimanya walaupun gaya belajar yang dimiliki setiap peserta didik berbeda.

Haerudin (2011: 287) bahwa, “metode SAVI adalah metode pembelajaran yang melibatkan seluruh anggota tubuh dari gerakan tubuh, pendengaran, kemampuan membayangkan, dan mampu bersifat cendikia atau berkaitan dengan kemampuan merenungkan, merumuskan, dan menghubungkan dengan memfungsikan pikiran secara baik dan benar”. Dengan kemampuan yang distimulasi dalam model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan pemahaman konsep dalam belajar, khususnya

dalam pembelajaran matematika. Karena pada model pembelajaran SAVI, peserta didik distimulasi untuk membayangkan konsep yang dipelajari serta meningkatkan sifat cendikiannya dengan merumuskan dan menghubungkan dari konsep matematika yang diajarkan.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara berpikir kreatif terhadap pemahaman konsep matematika pada taraf kekeliruan 5%. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi pada berpikir kreatif sebesar 0,000 dan nilai Fhitung sebesar 21,15. Nilai rata-rata pemahaman konsep pada peserta didik yang tingkat berpikir kreatif tinggi sebesar 82,70 lebih tinggi dari nilai rata-rata pemahaman konsep matematika pada peserta didik yang memiliki berpikir kreatif rendah sebesar 69,10. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Meika (2013) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara pemahaman konsep dengan berpikir kreatif matematis. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat berpikir kreatif peserta didik maka akan semakin tinggi pula pemahaman konsep matematika yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

Marliani (2015: 18) menyatakan bahwa, “berpikir kreatif merupakan kegiatan untuk menghasilkan suatu ide, gagasan, pemecahan masalah, mampu menemukan pola tertentu yang saling menghubungkan satu sama hal lainnya untuk menemukan makna”. Pada peserta didik yang memiliki tingkat berpikir kreatif yang tinggi akan mampu menemukan pola serta mampu menghubungkan konsep-konsep matematika yang dipelajarinya. Namun untuk peserta didik yang memiliki tingkat berpikir kreatif yang rendah maka akan mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep matematika tersebut. Sehingga berpikir kreatif mempengaruhi pemahaman konsep matematika.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran SAVI dan berpikir kreatif terhadap pemahaman konsep matematika pada taraf signifikansi 5%. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi antara model SAVI dan berpikir kreatif sebesar 0,113. berikutnya Haerudin (2013: 186) menyatakan bahwa, “Pendekatan SAVI adalah cara belajar yang disertai gerak fisik, berbicara, mendengarkan, melihat, mengamati, dan menggunakan kemampuan intelektual untuk

berpikir, menggambarkan, menghubungkan, dan membuat kesimpulan dengan baik”. Dalam kegiatan pembelajaran SAVI menuntut peserta didik untuk berpikir dalam menghubungkan dan membuat kesimpulan. Proses ini memicu adanya kegiatan berpikir salah satunya berpikir kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran SAVI dan memiliki tingkat berpikir tinggi, dapat meningkatkan pemahaman konsep matematikanya. Namun bagi peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional tidak dituntut untuk berpikir lebih sehingga berpikir kreatifnya tidak terpacu, sehingga pemahaman konsep matematikanya pun tidak meningkat.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini antara lain :

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap pemahaman konsep matematika pada taraf kekeliruan 5%.
2. Terdapat pengaruh berpikir kreatif terhadap pemahaman konsep matematika pada taraf kekeliruan 5%.
3. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran SAVI dan berpikir kreatif terhadap pemahaman konsep matematika pada taraf kekeliruan 5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansharullah. 2011. *Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak Multi Intelligences* Jakarta: STEP “System Technique of English Program.
- Afriawan, Muhamad, Achmad Binadja, Latifah. 2012. Pengaruh Penerapan Pendekatan SAVI Bersifat SETS pada Pencapaian Kompetensi Terkait Reaksi Redoks. *Unnes Science Education Journal*. Vol 1(2). [Online] Diakses dari <http://scholar.google.co.id/> pada 31/01/2018 pukul 18.35
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajriyah, dan Supardi. 2015. “Penerapan Strategi Pembelajaran Metakognitif

- terhadap Hasil Belajar Matematika” dalam Leonard (Ed.) *Eduresearch Raise the Standard*. Jakarta: Unindra Press (hal. 1 – 24).
- Fatmawati dan Dadi Rusdiana. 2015. Study Literasi Pengaruh Penerapan Pembelajaran Model SAVI yang Menggunakan Metode Brain Storming terhadap Konsistensi dan Peningkatan Kemampuan Kognitif Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal)*, Vol. IV hal. 123-128. Diakses dari <http://www.snf-unj.ac.id/files/2114/4620/0912/SNF2015-I-123-128.pdf>. Tanggal 19 September 2016, pukul 07.00 WIB.
- Haerudin. 2011. Penerapan Metode SAVI dengan Pendekatan Induktif dan Peningkatan Berpikir Kreatif Matematis. *Prosiding Seminar Nasional Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, Vol. 1: 287-291.
- _____. 2013. Pengaruh Pendekatan SAVI terhadap Kemampuan Komunikasi dan Penalaran Matematik serta Kemandirian Belajar Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, Vol. 2(2). Hal. 183-193.
- Hendriana, Heris, Euis Eti Rohaeti, Utari Sumarmo. 2017. *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Kurniawati, Siska, Sri Hastuti Noer, dan Haninda Bharata. 2015. Efektivitas Discovery Learning ditinjau dari Pemahaman Konsep dan Kemampuan Awal Matematika. *Jurnal Universitas Sumatera Utara* Vol. 1(1) Hal. 19-27 [online] Diakses di www.portalgaruda.org. Pada 11/02/2017 pukul 19.47
- Meika, Ika. 2013. Peningkatan Pemahaman Konsep dan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA melalui Pembelajaran Konflik Kognitif pada Materi Turunan Fungsi. *Thesis UNPAS*. [Online]. Diakses dari <https://reposirory.unpas.ac.id/9467/> pada 31/01/2018 pukul 19.25
- Marliani, Novi. 2015. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa melalui Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP). *Jurnal Formatif*, 5(1): 14-25.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Putra, Tomi Tridiya, dkk. 2012. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1): 22-26.
- Putra, Harry Dwi. 2013. Pembelajaran Geometri dengan Pendekatan SAVI Berbantuan Wingeom untuk Meningkatkan Kemampuan Generalisasi Matematis Siswa SMP. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. Vol 1. [Online]. Diakses dari <http://scholar.google.co.id/> pada 30/01/2018 pukul 18.15
- Rahmawati, Desy, Pentatito Gunowibowo, Arnelis Djalil. 2015. Efektivitas Model Discovery Learning ditinjau dari Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*. Vol. 3, No. 4. [Online]. Diakses di www.jurnal.fkip.unila.ac.id pada 29/03/2017 pukul 20: 54
- Sardiman. 2014. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum* 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutikno, M. Sobry. 2014. *Metode dan Model Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Sufi, Fauziah Laili, Haninda Bharata, Rini Asnawati. 2015. *Perbandingan Pemahaman Konsep Mate*

*matris Antara Model
Pembelajaran Kooperatif tipe TTW dan
NHT. Jurnal Pendidikan Universitas
Lampung. Vol 3, No. 2. [Online].
Diakses di*

www.jurnal.fkip.unila.ac.id pada
06/04/2017 pukul 19.55.

Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo. 2005.
Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka
Cipta